

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada frekuensi adegan dan juga bentuk-bentuk misogini dalam lingkungan kerja dan juga hubungan romantis dalam film *Fair Play*, hasil dan analisis yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 63% scene menampilkan misogini dan 37% menampilkan non misogini. Dalam hal ini, adegan misogini lebih mendominasi dari keseluruhan film. Hal tersebut membuktikan bahwa Film *Fair Play* berusaha untuk berfokus pada menampilkan bagaimana budaya misogini ataupun patriarki terjadi di lingkungan kerja yang sudah modern. Ditampilkan di dalam film *Fair Play* adegan dan dialog yang menggambarkan perilaku misogynis antara rekan kerja perempuan dan rekan kerja laki-laki di lingkungan kerja.

Hasil temuan dalam film *Fair Play* menunjukkan hadirnya empat kategori perilaku misoginisme mulai dari *misogynistic pejorative*, *misogynistic treatment*, *misogynistic derogation* dan *gendered personal attacks*. Terlihat adanya perbedaan tingkatan kategori misogini yang hadir pada setiap adegan dalam film *Fair Play*. Sebanyak 63% scene yang menampilkan misogini didominasi oleh kategori *misogynistic treatment*. Kategori *misogynistic treatment* mendapatkan hasil yang dominan dengan presentase 47% dari 15 scene, dikarenakan banyak adegan yang menunjukkan abuse, manipulative, seduction, posesif, dan controlling. Selain itu, terdapat urutan kedua terbanyak yaitu kategori *misogynistic derogation* dan *gendered personal attacks* sebanyak 19% dari 6 scene yang dominan menunjukkan meremehkan cara berpikir Emily, menganggap Emily tidak kritis, lalu juga menunjukkan serangan berbasis gender seperti berpikir bahwa Emily merendahkan dirinya untuk mendapatkan jabatan. Selain itu, pada kategori *misogynistic pejorative* dengan presentasi sebesar 15% dari 5 scene. Hal tersebut dikarenakan, perilaku misogini banyak ditunjukkan dengan cara verbal yaitu mengeluarkan ungkapan yang merendahkan Emily, seperti "si pirang" dan "jalang bodoh".

Jumlah seluruh perilaku misogini yang ada dalam film *Fair Play* yaitu 64 frekuensi, *misogynistic treatment* adalah kategori paling mendominasi memiliki 30 frekuensi adegan dengan persentase 47%, lalu posisi kedua yang mendominasi *misogynistic derogation* dan *gendered personal attacks* dengan frekuensi adegan 13 persentasenya 21%, kategori *misogynistic derogation* juga salah satu yang cukup mendominasi dengan frekuensi 12 dan memiliki persentase 19%, dan yang terakhir kategori paling rendah yaitu *misogynistic pejorative* frekuensinya hanya 9 dengan persentase 15%.

Temuan lain dalam penelitian ini juga menunjukkan terdapat sisi *male fragility* atau yang dapat diartikan sisi rapuhnya ego laki-laki. Film ini tak hanya menggambarkan kekejaman seksisme yang harus dihadapi pekerja perempuan di lingkungan kerja, namun juga menggambarkan rapuhnya ego laki-laki lewat karakter Luke, yang perubahan kepribadiannya ditampilkan secara bertahap dan tidak jelas. Luke mulai menunjukkan sifatnya yang egois, tidak percaya diri, dan seksis sejak Emily mengatakan bahwa dia akan dipromosikan. Ego yang rapuh ini akhirnya menjadi racun bagi Luke dan Emily. Semakin kerapuh Luke, semakin kejam perbuatannya terhadap Emily.

Film "*Fair Play*" menggambarkan bagaimana konstruksi patriarki yang kuat masih mendominasi masyarakat modern, yang berhubungan erat dengan perilaku misogini di mana perempuan sering kali ditempatkan di bawah laki-laki. Dalam film ini, pria digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kekuatan untuk menentukan nasib, dihargai sebagai suara yang berpengaruh dan penentu keputusan. Sementara itu, perempuan sering diposisikan sebagai pengikut yang diharapkan untuk tunduk pada perkataan dan keputusan pria.

Konstruksi patriarki ini mencerminkan struktur kekuasaan yang mendalam di mana norma-norma sosial dan budaya menetapkan bahwa laki-laki secara otomatis memiliki keunggulan atas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, politik, dan tempat kerja. Perempuan sering menghadapi hambatan untuk mencapai kesetaraan dan pengakuan yang sama dengan laki-laki, bahkan dalam hal-hal seperti akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan keterwakilan dalam keputusan penting.

Dalam konteks ini, film "Fair Play" memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana stereotip gender dan struktur sosial yang ada dapat memperkuat sikap dan perilaku misogini. Penggambaran perempuan sebagai pengikut atau subordinat tidak hanya memperkuat peran tradisional yang mengekang perempuan, tetapi juga memperburuk ketidakadilan gender yang ada. Pentingnya film seperti "Fair Play" adalah bahwa mereka membuka ruang untuk refleksi kritis tentang bagaimana patriarki dan misogini terus mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Mereka menyoroti perlunya mengubah budaya dan sistem yang mendukung ketidaksetaraan gender, serta mendorong untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, independen dari jenis kelamin mereka.

Dengan mengeksplorasi tema-tema ini lebih dalam, film "Fair Play" tidak hanya menyuguhkan cerita naratif yang kuat, tetapi juga mengajak penonton untuk mempertanyakan dan mengkritisi pandangan-pandangan yang sudah ada tentang gender dan kekuasaan. Melalui refleksi ini, kita dapat membangun kesadaran yang lebih baik tentang bagaimana untuk melawan dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan sejati di masyarakat modern.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian ini yang menunjukkan perilaku misogini yang terdapat pada lingkungan kerja dan juga hubungan romantis Emily sesuai dengan bentuk-bentuk kategori misogini berdasarkan pada temuan penelitian Ella Guest & dkk dengan judul An Expert Annotated Dataset For The Detection of Online Misogyny (Ella, Vidgen, & dkk, 2021). Scene, yang merupakan unit analisis, menunjukkan bentuk misogini. Dalam hal ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti yang ditemukan selama proses penelitian, sehingga diharapkan dapat dijadikan penelitian lanjutan dalam mengeksplor aspek lain dari bentuk misogini. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena peneliti hanya bisa memberikan gambaran dari empat kategori perilaku misogini, dan hanya

meneliti frekuensi misogini. Peneliti berharap agar penelitian kedepannya dapat memberikan lebih banyak kategorisasi misogini.

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah pemaknaan penonton mengenai pesan misoginis dengan menggunakan metode analisis resepsi.

5.2.2. Saran Praktis

1. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi kepada sineas yang mengambil fokus mengenai perilaku misoginis yang dilakukan di dunia kerja pada era modern ini. Agar menjadi bahan edukasi melalui film.
2. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan juga harus punya ambisi yang kuat untuk meraih kesuksesan di dunia kerja. Sehingga diharapkan dari penelitian ini para pekerja perempuan dapat lebih bersemangat untuk mengejar mimpinya di dunia kerja tanpa takut di remehkan.